

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **A. Latar Belakang Masalah**

Sikap intoleran, radikalisme, konflik SARA, kenakalan remaja merupakan contoh permasalahan yang sedang dihadapi pelajar Indonesia saat ini. Berdasarkan fakta yang ditemukan ditengah masyarakat, berbangsa dan bernegara di Indonesia, diakui telah menunjukkan adanya kemerosotan dalam pengembangan sikap nasionalisme.

Hal itu ditemukan dari berita yang dimuat baik di media massa, majalah, koran, maupun di media sosial dimana setiap orang lebih mudah untuk mengakses informasi. Seperti kasus yang terjadi pada Januari 2020 salah seorang siswi SMAN 1 Gemolong Sragen berinisial Z diteror oleh seorang pengurus ROHIS, ia mendapat pesan berbunyi intoleran hingga penghinaan terhadap Orang Tua. Kenakalan remaja berupa tawuran dan bullying juga marak terjadi contohnya seperti yang terjadi pada 11 Januari 2021 siswa SMP di Banyuwangi di bully hingga tulang pahanya harus dipotong 4 cm, dan penusukan dibagian dada seorang pelajar di salah satu SMP di Kecamatan Bangsalasari pada 15 Maret 2022.

Berdasarkan fenomena-fenomena tersebut menunjukkan bahwa sikap nasionalisme telah terkisis dalam diri para pelajar Indonesia. Sehingga untuk menanggulangi hal tersebut perlu adanya peran pendidikan yang sesuai dengan tujuan dan fungsi pendidikan itu sendiri sebagaimana yang telah dituangkan dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem

Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi Warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Tujuan pendidikan nasional itu merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan.

Pendidikan merupakan salah satu alternatif dalam mengembangkan sikap nasionalisme terhadap siswa karena pendidikan mampu membangun generasi bangsa yang lebih baik dan mampu mengembangkan kualitas generasi bangsa dalam berbagai aspek. Meskipun hasil dari pendidikan akan membutuhkan waktu yang tidak sebentar, namun memiliki pengaruh yang kuat pada masyarakat. (Furqan dkk, 2020:49)

Nasionalisme menjadi indikator perekat dari keberagaman bangsa Indonesia dari segi etnis, suku, budaya maupun agama, selain menjadi pengobar semangat dalam merebut maupun mempertahankan kemerdekaan. Nasionalisme juga menjadi senjata ampuh ditengah arus globalisasi, menjadi filter aktif dalam membantengi idetitas, gaya hidup pelajar Indonesia terhadap pengaruh budaya luar yang tidak sesuai dengan karakter bangsa Indonesia (Furqon dkk, 2020:50).

Sedangkan nasionalisme menurut pandangan Lestari (2020:46) merupakan semangat kebangsaan yang tercermin dalam rasa cinta tanah air, partisipasi,

menegakkan hukum serta keadilan, bertanggung jawab dan menghargai orang lain serta mampu bersaing baik secara nasional maupun internasional.

Indikator sikap nasionalisme yang harus dimiliki yaitu bangga sebagai bangsa Indonesia, cinta tanah air dan bangsa, rela berkorban untuk bangsa, bangga pada keanekaragaman budaya bangsa, menghargai jasa para pahlawan, mengutamakan kepentingan bersama (Sari,2017:20).

Hasil survey yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Republik Indonesia tahun 2016 menyebutkan bahwa salah satu bukti nyata kemerosotan sikap nasionalisme terlihat sekitar 10,69% generasi muda tidak dapat menyebutkan sila-sila Pancasila secara lengkap dan urut (BPS, 2016:54). Megutip dari pendapat Lestari, dkk(2020:26) Bahwa untuk menjadikan Indonesia sebagai bangsa yang besar, maka perlu adanya pengembangan sikap nasionalisme sedini mungkin, jika tidak maka Indonesia akan kehilangan kesempatan menjadi generasi emas yang memiliki sikap nasionalisme dimasa yang akan datang.

Salah satu cara untuk menanamkan sikap nasionalisme adalah dengan menanamkan rasa bangga terhadap tanah airnya melalui proses pendidikan. Proses pendidikan di sekolah diajarkan oleh guru, guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan dalam pendidikan. Sebagai seorang pengajar dan pendidik guru harus memiliki kompetensi atau kemampuan yang sesuai dalam pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Peranan guru menurut Rusman (2016: 62-64) diklasifikasikan sebagai berikut :

1. Guru sebagai demonstrator

Melalui perannya sebagai demonstrator, guru hendaknya menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan dan mengembangkannya, karena hal ini akan menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

2. Guru sebagai pengelola kelas  
Dalam perannya sebagai pengelola kelas (learning managers). Guru hendaknya mampu melakukan penanganan pada kelas, karena kelas merupakan lingkungan yang perlu diorganisasi
3. Guru sebagai mediator dan fasilitator  
Sebagai mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup untuk media pendidikan, karena media pendidikan merupakan alat komunikasi guna lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Begitu juga guru sebagai fasilitator, guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang kiranya berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik yang berupa narasumber, buku teks, majalah, ataupun surat kabar.
4. Guru sebagai evaluator  
Guru sebagai evaluator, guru hendaknya melakukan penilaian untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai atau tidak. Apakah materi yang diajarkan telah dikuasai atau belum oleh siswa, dan apakah metode yang digunakan telah tepat atau tidak.

Tujuan mata pelajaran PPKn secara umum ialah untuk mengembangkan potensi siswa dalam dimensi kewarganegaraan yaitu :

(1) sikap kewarganegaraan meliputi ketegasan, komitmen dan tanggung jawab (civic confidence, civic, and civic responsibility), (2) pengetahuan sipil, (3) keterampilan kewarganegaraan termasuk kompetensi dan tanggung jawab kewarganegaraan. Dalam pendidikan khususnya, (1) menampilkan karakter yang mencerminkan pribadi sesuai dengan pemahaman dan pengamalan nilai dan moral Pancasila. (2) memiliki konstitusi yang didukung oleh sikap positif dalam pemahaman yang utuh mengenai UUD 1945 (3) berpikir kritis, rasional, dan kreatif serta berjiwa nasionalisme, cinta tanah air (4) berpartisipasi secara aktif, cerdas, dan bertanggung jawab sebagai anggota masyarakat, bangsa dan negara. (Pebriyenni, dkk 2019 : 9773).

Terkait peran guru dan tujuan mata pelajaran PPKn yang telah dijelaskan di atas, dapat dipahami bahwa guru dapat berperan dalam menanamkan sikap nasionalisme salah satunya ialah guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. karena Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) mata pelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan sikap nasionalisme dimana mata pelajaran PPKn berkontribusi terhadap pembentukan sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 19 April 2022 di MAN (Madrasah Aliyah Negeri) 1 Pasaman Barat ditemukan guru PPKn berjumlah tiga orang diantaranya : Yulinda Rahmi, S.Pd mengajar di kelas X, Lisa Melinda, S.Pd mengajar di kelas XI, dan Reni Sofina, S.Pd mengajar di kelas XII. Dengan total siswa sebanyak 584 orang. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara penulis dengan salah seorang guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang bernama Reni Sofina,S.Pd mengatakan bahwa:

“Sikap nasionalisme siswa/i MAN 1 Pasaman Barat untuk saat ini lebih meningkat dilihat dari keaktifan siswa dalam mengadakan dan mengikuti kegiatan Upacara bendera, disamping itu juga aktif dalam mengikuti organisasi baik didalam sekolah maupun organisasi diluar sekolah. Organisasi didalam sekolah diantaranya ada OSIM, Pramuka, ROHIS dan UKS kemudian dalam kedisiplinan siswa cukup disiplin sekitar 70% dan siswa/i MAN 1 Pasaman Barat juga memiliki kepedulian yang tinggi hal tersebut dapat dilihat dari berbagai kegiatan yang dilakukan salah satunya mengadakan penggalangan dan penyaluran bantuan untuk korban bencana alam, serta memberikan paket makanan gratis untuk berbuka puasa sebanyak 200 paket”.

Namun, peneliti mengamati saat guru mengajar dikelas ditemukan guru kurang berperan dalam pengembangan sikap nasionalisme baik sebagai demonstrator, pengelola kelas maupun mediator atau fasilitator karena guru lebih berfokus memberi pemahaman berupa teori dibandingkan pengembangan sikap nasionalisme hal itu dilihat dari model pembelajaran yang kurang variatif dipakai oleh guru PPKn dengan menyampaikan materi masih menggunakan model konvensional (ceramah) , mencatatkan materi di papan tulis kemudian membuat kelompok diskusi untuk siswa mempresentasikan materi di depan kelas, menggunakan satu bahan ajar dan siswa diminta menjawab pertanyaan yang terdapat di buku modul.

Berdasarkan fenomena diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : **Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Pengembangan Sikap Nasionalisme Terhadap Siswa di Man 1 Pasaman Barat**

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi masalah yaitu :

1. Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan lebih banyak menyampaikan materi dengan metode konvensional;
2. Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan lebih berfokus terhadap materi pembelajaran dibanding penanaman sikap;
3. Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan tidak mengembangkan sikap nasionalisme sesuai dengan peran seorang guru yaitu sebagai demonstrator;
4. Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan tidak mengembangkan sikap nasionalisme sesuai dengan peran seorang guru yaitu sebagai pengelola kelas;
5. Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan tidak mengembangkan sikap nasionalisme sesuai dengan peran seorang guru yaitu sebagai mediator atau fasilitator;

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti yaitu:

1. Peran guru pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai demonstrator dalam pengembangan sikap nasionalisme terhadap Siswa di MAN 1 Pasaman Barat.
2. Peran guru pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai pengelola kelas dalam pengembangan sikap nasionalisme terhadap Siswa di MAN 1 Pasaman Barat.
3. Peran guru pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai mediator atau fasilitator dalam pengembangan sikap nasionalisme terhadap Siswa di MAN 1 Pasaman Barat.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan Batasan masalah di atas, maka dalam penelitian ini dapat diajukan rumusan masalah yaitu :

1. Bagaimana peran guru pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai demonstrator dalam pengembangan sikap nasionalisme ?
2. Bagaimana peran guru pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai pengelola kelas dalam pengembangan sikap nasionalisme ?

3. Bagaimana peran guru pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai mediator atau fasilitator dalam pengembangan sikap nasionalisme ?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui bagaimana peran guru pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai demonstrator dalam mengembangkan sikap nasionalisme terhadap siswa di MAN 1 Pasaman Barat
2. Mengetahui bagaimana peran guru pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai pengelola kelas dalam mengembangkan sikap nasionalisme terhadap siswa di MAN 1 Pasaman Barat
3. Mengetahui bagaimana peran guru pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai mediator atau fasilitator dalam mengembangkan sikap nasionalisme terhadap siswa di MAN 1 Pasaman Barat

## **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian itu diharapkan memiliki manfaat antara lain :

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap pengembangan Pendidikan pada penanaman sikap nasionalisme khususnya
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada pihak-pihak tertentu, antara lain :
  - a. Bagi guru PPKn di MAN 1 Pasaman Barat sebagai motivasi/dorongan untuk lebih kerja keras lagi dalam mengembangkan sikap nasionalisme pada siswa.
  - b. Bagi kepala sekolah MAN 1 Pasaman Barat sebagai bahan masukan dalam mengatasi masalah yang timbul dalam praktek pembelajaran terutama masalah sikap nasionalisme siswa.
  - c. Bagi peneliti sebagai sarana pembelajaran dalam melatih diri dalam dunia penelitian
  - d. Bagi Universitas Bung Hatta sebagai bahan pertimbangan dan sumber informasi untuk penelitian sejenis.